

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pragmatik

Salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna secara eksternal disebut pragmatik. Hal ini ditegaskan pula oleh Subroto (1999) bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari makna tersirat yang diucapkan penutur.

Ada banyak definisi tentang pragmatik. Pengertian tersebut dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa. Setiap ahli bahasa memiliki konsep dan prinsip tentang pragmatik itu sendiri. Kreidler dalam Simatupang & Fathonah (2020: 309) menjelaskan bahwa, "*Pragmatics is a branch of linguistics that is concerned with the meaning.*" Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan makna.

Verhaar (1996: 14) mengemukakan, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "*ekstralingual*" yang dibicarakan. Sementara Morris (1960), berpendapat bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan. Yang dimaksud orang menurut definisi tersebut adalah pemakai tanda itu sendiri, yaitu penutur. Maka, dapat disimpulkan mengenai definisi pragmatik, yaitu kajian mengenai hubungan antara tanda dengan penafsirannya.

Menurut Levinson (1983) definisi pragmatik bahwa, "*Pragmatics is the study of the relations between language and context that and context that are basic to an account of language understanding.*" Berdasarkan rumusan tersebut, konteks tersebut dapat dilihat dari segi dasar untuk mengerti maksud dari tuturan itu. Jadi, dari sini pragmatik membahas tentang hubungan antara bahasa beserta dengan konteksnya dan kedua hubungan itu cenderung bersifat dasar dalam rangka untuk memahami atau mengerti komunikasi dengan bahasa.

Levinson dalam Suryono (1990:2) menambahkan bahwa, "*pragmatics is the study about the ability to use language and to make the sentence which has relationship with the context.*" Pragmatik adalah studi tentang kemampuan untuk menggunakan bahasa dan untuk membuat kalimat yang memiliki hubungan dengan konteks. Seperti yang dikatakan Jenny Thomas (1995:1-2) dalam Oktaviani (2013:8) "*The most common definitions of pragmatics were: meaning in use or meaning in context*". Menurutnya, definisi pragmatik yang paling umum ialah makna di dalam konteks.

Berdasarkan pandangan Levinson tentang ilmu pragmatik dapat diposisikan sebagai berikut:

- 1) Pragmatik dipandang sebagai kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa.
- 2) Pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan dengan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai atau cocok dengan kalimat itu.

Yule (1996:9) berpendapat pula tentang pragmatik, yaitu *“Pragmatics is study about meaning as communication by a speaker and interpreted by a listener.”* Pada intinya Yule berpendapat bahwa pragmatik merupakan kajian tentang makna yang diucapkan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar. Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Ilona (2020: 262) bahwa, *“Pragmatics also relates to how the listener can understand the meaning conveyed by the speaker.”* Dari yang disampaikan Ilona, pragmatik juga berkaitan dengan bagaimana pendengar dapat memahami makna yang disampaikan oleh pembicara.

Pragmatik dapat dianggap sebagai keterampilan dan ilmu. Sebagai suatu keterampilan, pragmatik menunjukkan kemampuan pemakai bahasa untuk mencocokkan konteks penggunaan yang sesuai sehingga mereka dapat berkomunikasi. Sebagai ilmu yang berdiri sendiri, pragmatik meliputi deiksis, implikasi, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji makna ujaran penutur. Jadi, pragmatik adalah studi yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya dan makna yang diciptakan oleh kalimat dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada pada tuturan tersebut berlangsung, sehingga dapat dipahami makna yang diinginkan oleh penutur dengan memperhatikan konteks yang mencangkup peristiwa tutur.

## **2.2 Deiksis**

Deiksis merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam cabang ilmu pragmatik. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti ‘menunjuk’ atau ‘menunjukkan’ secara langsung, sementara Quirk, dkk (1985) menyebut

deiksis sebagai ‘hal penunjuk’. Berdasarkan kajian dari Levinson (1983; 9), deiksis adalah kata yang acuannya selalu berubah-ubah, tergantung pada konteksnya. Perubahan konteks tersebut sering disebabkan perubahan dari situasi, seperti penutur dan petutur.

Deiksis merupakan bentuk rujukan yang terkait dengan konteks penutur, beserta perbedaan yang paling mendasar antara *deictic expression* yang berada di dekat penutur dengan pendengar tuturan. Dalam deiksis, yang ditafsirkan adalah unsur yang acuannya dapat ditentukan dengan memperhatikan identitas penutur dan tempat penyampaian tuturan yang mengandung unsur-unsur yang berkaitan.

Menurut Levinson (1983:54) “*Deixis concerns the ways in which language encode or grammaticalize features of the context of utterance or speech event*”. Levinson menjelaskan bahwa deiksis sangkutannya dengan cara suatu bahasa dijabarkan atau disusun berdasarkan jenis konteks ujaran atau peristiwa ujaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu dan tempat suatu tuturan, sementara menurut Hurford dan Husley (1983:63), deiksis adalah kata-kata yang mengambil makna dari situasi ujaran (persona, waktu dan tempat) saat kata-kata itu digunakan. Dalam kajiannya tersebut, Hunford dan Husley membagi deiksis menjadi 3 kategori, yaitu: deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat.

Levinson (1983) menegaskan bahwa cara yang paling nyata hubungan antara bahasa dan konteks tergambar dalam struktur bahasa-bahasa itu sendiri dan dalam perwujudan deiksis. Dengan demikian, fenomena deiksis merupakan cara

yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam bahasa. Kata seperti “I”, “here”, dan “now” adalah kata-kata deiksis. Kata-kata tersebut tidak memiliki rujukan yang tetap. Kata-kata tersebut dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan. Suatu kata dikatakan deiksis jika acuan/ rujukan/ referennya itu berpindah atau berubah tergantung siapa penuturnya dan juga tergantung pada tempat dituturkannya kata tersebut. Pada dasarnya, yang menjadi fokus deiksis adalah penutur.

### 2.3 Jenis Deiksis

Deiksis merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang berhubungan dengan ujaran atau konteks dalam sebuah kalimat. Hal ini disebutkan oleh Levinson (1983) dalam bukunya yang berjudul “*Pragmatics*” bahwa, “*deixis belongs within the domain of pragmatics, because it directly concerns the relationship between the structure of languages and the contexts in which they are used*”. Deiksis termasuk dalam bidang pragmatik, karena secara langsung menyangkut hubungan antara struktur bahasa dan konteks yang mereka digunakan.

Deiksis menyangkut pengkodean dari berbagai aspek keadaan seputar tuturan, dalam tuturan itu sendiri (Levinson, 1983: 55). Deiksis dapat dipahami sebagai informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang merujuk pada hal-hal tertentu, baik itu objek atau benda, tempat, maupun waktu, misalnya *he, here, now*. Lingkup kajian deiksis sangat luas. Setiap ahli bahasa memiliki konsep dan prinsip yang berbeda-beda mengenai deiksis.

Berdasarkan teori Yule (1996:13) deiksis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) Deiksis Persona digunakan untuk menunjuk orang dengan penutur “I”

dan lawan tutur “*you*”. 2) Deiksis Tempat mengacu kepada keberadaan antara penutur dan lawan tutur berdasarkan lokasi terjadinya tuturan tersebut. 3) Deiksis Waktu yang menunjukkan keterangan seperti “*now*” dan “*then*” dan dalam istilah-istilah penanggalannya seperti “*yesterday*”, “*today*”, “*tomorrow*”.

Levinson (1983) menambahkan dua jenis deiksis, yaitu 1) Deiksis wacana, deiksis ini digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas tempat terjadinya ungkapan. 2) Deiksis sosial digunakan untuk menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan lawan tutur.

### 2.3.1 Deiksis Persona

Deiksis persona adalah kata yang digunakan untuk merujuk pada kata ganti orang atau nomina lain, yang terdiri dari kata persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Bentuk deiksis persona pertama, yakni rujukan penutur kepada dirinya sendiri, contohnya “*I*”, “*me*”, and “*my*”. Deiksis persona pertama terbagi menjadi dua bentuk, yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Bentuk persona pertama tunggal yakni *saya* dan *aku*. Di antara kedua kata tersebut terdapat perbedaan dalam konteks penggunaannya. Kata *saya* digunakan dalam situasi formal dan informal, sedangkan penggunaan kata *aku* digunakan dalam situasi yang informal. Deiksis persona pertama jamak terdiri atas bentuk *kita* dan *kami*. Kata *kami* digunakan untuk menggambarkan ketika penutur mewakili sekelompok yang lebih dari satu orang dan penutur terlibat secara langsung dalam tindak tutur. Sedangkan bentuk *kita* digunakan oleh penutur untuk menjelaskan maksud di dalamnya adalah penutur dan lawan tutur yang terlibat secara langsung ikut serta dalam peristiwa bahasa.

Deiksis persona kedua, yaitu pemberian rujukan penutur kepada lawan bicara yang mendengarkan tindak tutur, contohnya *you*. Di dalam Bahasa Indonesia terdapat dua jenis perbedaan deiksis persona kedua, seperti pada kata *kamu* sering digunakan ketika lawan bicaranya lebih muda atau usia dengan penutur, sedangkan pada kata *anda* digunakan untuk menyebut lawan bicara dengan status sosialnya yang lebih tinggi.

Bentuk deiksis persona ketiga mengacu pada seseorang atau sekelompok orang yang sekaligus menjadi rujukan penutur atau ungkapan yang dimaksud, seperti *he, she, it, they, him, himself, her* dan *herself*. Penting untuk dicatat bahwa orang ketiga tidak seperti orang pertama atau orang kedua, yakni di dalamnya tidak terlibat dalam setiap pemberi peran tertentu pada peristiwa (Lyons dalam Levinson, 1977:638).

*Person deixis concerns the encoding of the participants in the speech event in which the utterance in question is delivered* (FX, Nadar). Artinya deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai partisipan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat.

### **2.3.2 Deiksis Tempat**

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa bahasa. Deiksis tempat mengacu pada tempat atau lokasi yang digunakan dalam suatu ujaran. Deiksis tempat berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam tindak tutur. Levinson menjelaskan ada dua jenis tempat deiksis berdasarkan jarak penutur: *proximal* dan *distal*. *Proximal* menunjukkan lokasi hal-hal atau orang di dekat pembicara sementara *distal* jauh dari pembicara (Levinson,

1983:62). Untuk mengungkapkan deiksis tempat, penutur menggunakan di sana (*there*) atau di sini (*here*) dan itu (*that*) atau ini (*this*).

### 2.3.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan acuan waktu dalam ujaran seperti dalam “*Time deixis is reference to time relative to temporal reference point*” (Levinson, 1983:62 dalam Febriana, 2020) yang menyatakan bahwa deiksis waktu mengacu kepada waktu relatif pada titik referensi. Dengan kata lain, deiksis waktu adalah bentuk rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu juga dikenal sebagai adverbial atau kata keterangan. Deiksis waktu mengacu pada waktu ketika suatu peristiwa terjadi, dimasa lalu, sekarang, atau masa depan. Contohnya, *today, tomorrow, later, yesterday*, dan lain-lain.

### 2.3.4 Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada bagian dari wacana di mana percakapan berlangsung. Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian yang mengandung ujaran tersebut. Deiksis wacana merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.

Levinson (1983: 62) menjelaskan tentang, ‘*discourse deixis is referring to text deixis and has to do with the encoding of reference to portions of the unfolding discourse in which utterance is located*’. Deikis wacana mengacu pada deikis teks dan ada hubungannya dengan pengkodean referensi ke bagian wacana terungkap di mana ucapan terletak (Levinson 1983:62).

Deiksis wacana sendiri seperti ekspresi dan frase yang mengarahkan pendengar melalui tuturan. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora adalah penunjukkan kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan. Katafora adalah penunjukkan sesuatu yang disebutkan kemudian. Contohnya *this, these, that*.

### 2.3.5 Deiksis Sosial

Deiksis sosial menunjuk pada hubungan sosial dan perbedaan-perbedaan sosial. Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial juga mengacu pada keadaan tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis persona.

Rujukan deiksis sosial dinyatakan berdasarkan perbedaan masyarakat yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Jadi, deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang berada di antara partisipan dalam peristiwa berbahasa. Perbedaannya dapat dilihat dalam pemilihan kata. Dalam bahasa Indonesia hal ini terlihat misalnya pada penggunaan kata sapaan Pak, Bu, Tuan, Nyonya, Profesor dan sebagainya.

Berdasarkan teori Levinson (1983: 90-93), "*there are two basic kinds of socially deictic information that seem to be encoded in language around the word such as relational and absolute*". Levinson membagi deiksis sosial menjadi dua bentuk, yaitu relasional dan absolut. Deiksis sosial relasional adalah referensi kata untuk hubungan sosial antara pembicara dan penerima, pengamat, atau referensi lainnya dalam konteks linguistik ekstra, seperti *Mr, Mrs, dan Sir*. Deiksis sosial absolut adalah referensi kata untuk beberapa karakteristik sosial dari referensi

(terutama seseorang) selain dari peringkat relatif referensi, contohnya seperti *your majesty*, *your honour*, *President*, dan *people*.

Deiksis sosial berkaitan dengan faktor sosial dalam wujud bahasa yang digunakan dalam sebuah peristiwa tutur. Deiksis sosial ini memiliki kontribusi dalam melahirkan bentuk ujaran yang sesuai dengan situasi sosial masyarakat tertentu. Adanya deiksis sosial ini menyebabkan seseorang dapat berbahasa dengan baik, sopan, dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

## **2.4 Fungsi Deiksis**

Deiksis berarti penunjukan menurut bahasa atau dapat diartikan sebagai suatu bentuk bahasa yang titik acuannya tergantung pada penutur. Setiap bentuk deiksis memiliki fungsi sesuai dengan penggunaannya. Penggunaan bentuk deiksis baik deiksis persona, waktu, tempat, wacana maupun sosial disesuaikan dengan fungsi tersebut dengan memperhatikan konteks dan referennya. Menurut Levinson (1983), setiap jenis deiksis memiliki fungsi dan ciri-ciri yang berbeda. Hal ini sebagaimana diungkapkan Cruse (2000) deiksis memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang. Deiksis memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi penutur saat menuturkan tuturan.

### **2.4.1 Fungsi Deiksis Persona**

Deiksis persona terbagi menjadi tiga kategori. Orang pertama ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri atau penutur, orang kedua ialah kategorisasi rujukan kepada seseorang (atau lebih) pendengar atau penerima tuturan (mitra tutur), dan orang ketiga ialah kategorisasi rujukan kepada orang atau partisipan yang bukan pembicara dan bukan pendengar atau penerima tuturan tersebut.

Penutur, mitra tutur, dan partisipan yang terlibat dalam tindak tutur dapat muncul dalam bentuk kata ganti tunggal maupun kata ganti jamak. Deiksis persona digunakan untuk pemberian bentuk peran partisipan dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diujarkan. Adapun fungsi penggunaan deiksis persona, yaitu untuk merujuk pada pihak yang terlibat dalam sebuah percakapan atau tindak tutur (Levinson, 1983: 62; Cruse, 2000: 320).

#### **2.4.2 Fungsi Deiksis Tempat**

Deiksis tempat merujuk pada lokasi tempat yang digunakan dalam suatu ujaran (Levinson, 1983). Deiksis tempat dapat dibedakan menjadi proksimal dan distal. Proksimal berarti lokasi yang dekat dengan penutur dan ditandai dengan kata keterangan '*here*' dan kata demonstratif '*this*', sementara distal berarti lokasi yang jauh dengan penutur dan ditandai dengan kata keterangan '*there*' dan kata demonstratif '*that*'. Adapun fungsi penggunaan deiksis tempat untuk menjelaskan titik pusat orientasi tempat penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur.

#### **2.4.3 Fungsi Deiksis Waktu**

Deiksis waktu merupakan rujukan pada waktu yang dimaksud penutur dalam peristiwa bahasa. Levinson (1983: 73) mengemukakan bahwa deiksis waktu digunakan untuk menjelaskan dan menunjukkan kapan ujaran diucapkan oleh penutur. Deiksis waktu mencakup poin temporal dan mencakup relatif waktu di mana diujarkan. Penggunaan deiksis waktu berarti menunjukkan jangkauan waktu. Adapun fungsi penggunaan deiksis waktu untuk menunjukkan waktu yang dimaksudkan penutur dalam tindak tutur. Menurut Cruse (2000), penggunaan kata "*now*" digunakan untuk merujuk pada suatu peristiwa yang sedang terjadi selama diujarkan penutur. Selain itu, kata keterangan waktu seperti *today*, *tomorrow*,

*yesterday* digunakan untuk memberikan informasi lebih lanjut mengenai waktu yang dimaksud oleh penutur.

#### **2.4.4 Fungsi Deiksis Wacana**

Deiksis wacana merupakan pengkodean referensi bagian dari wacana di mana tuturan berlangsung. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Adapun fungsi penggunaan deiksis wacana untuk menunjukkan referensi yang terdapat pada wacana di dalam ujaran (Levinson, 1983: 85).

#### **2.4.5 Fungsi Deiksis Sosial**

Deiksis sosial ialah deiksis yang digunakan untuk menyebutkan perbedaan sosial yang mempengaruhi peran penutur dan pendengar tuturan. Menurut Levinson (1983) menjelaskan "*the social identities of participant, or social relationship between interlocutors, or between one of them and persons and entities referred to*". Fungsi penggunaan deiksis sosial untuk menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan sosial serta hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur. Penggunaan deiksis sosial ini secara umum untuk kesopanan dalam berbahasa.

### **2.5 Faktor Penggunaan Deiksis**

Setiap deiksis memiliki fungsi yang berbeda dalam penggunaannya tergantung pada konteks komunikasi. Agar penggunaan deiksis tersebut sesuai dengan fungsinya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis. Faktor tersebut, yaitu peran partisipan, fungsi pemakaian, perbedaan tingkat sosial (*social status*), kedekatan hubungan (*intimacy*), formalitas dan informalitas (*formality and informality*).

Dalam penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor peran partisipan dan faktor fungsi pemakaian. Dalam penggunaan deiksis wacana dipengaruhi oleh faktor fungsi pemakaian. Adapun penggunaan deiksis sosial dipengaruhi oleh tiga faktor yang berbeda, yaitu faktor perbedaan tingkat sosial (*social status*), faktor kedekatan (*intimacy*), dan faktor situasi formalitas dan informalitas (*formality and informality*).

### **2.5.1 Peran Partisipan**

Faktor pertama yang mempengaruhi penggunaan deiksis adalah partisipan. Penggunaan deiksis dapat dipengaruhi oleh peran partisipan dalam suatu tindak tutur (Levinson, 1989). Menurut Chaer dan Agustina (1995: 61), interaksi linguistik berlangsung dalam satu atau lebih bentuk tutur yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Komunikasi dapat berjalan dengan baik ketika terdapat penutur dan mitra tutur. Setiap partisipan memiliki peran yang berbeda, penutur adalah pihak yang menyampaikan tuturan, sementara mitra tutur adalah pihak yang menerima tuturan. Peran partisipan dalam suatu tindak tutur dapat diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu peran pembicara sebagai orang pertama, selanjutnya peran partisipan sebagai penutur dan mitra tutur sebagai orang kedua, dan peran partisipan lain yang bukan sebagai penutur maupun mitra tutur sebagai orang ketiga.

### **2.5.2 Fungsi Pemakaian**

Faktor kedua yang mempengaruhi penggunaan deiksis dalam sebuah tindak tutur adalah fungsi pemakaian. Setiap deiksis memiliki fungsi sesuai dengan pemakaiannya. Pemakaian setiap deiksis, baik deiksis persona, waktu,

tempat, wacana dan sosial disesuaikan dengan fungsi tersebut. Pada *deiksis persona*, fungsi pemakaiannya untuk merujuk pada pihak yang terlibat dalam sebuah tindak tutur. Pihak yang dituju dapat berbentuk tunggal maupun jamak. *Deiksis tempat* berfungsi untuk menjelaskan titik pusat orientasi tempat penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur, lokasi yang ditunjukkan dapat merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur (proksimal) dan juga dapat merujuk pada tempat yang jauh dengan dari penutur (distal). *Deiksis waktu* berfungsi untuk menunjukkan waktu yang dimaksudkan penutur dalam tindak tutur. Bentuk deiksis ini dapat berupa waktu lampau, waktu yang sedang berjalan dan waktu yang akan datang. *Deiksis wacana* berfungsi untuk menunjukkan referensi pada beberapa bagian dari wacana itu sendiri yang terdapat di dalam ujaran. Referensi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu referensi pada bagian wacana yang telah disebutkan (anafora), dan referensi pada bagian wacana yang akan disebutkan (katafora). *Deiksis sosial* berfungsi untuk menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan sosial serta hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur.

### **2.5.3 Perbedaan Tingkat Sosial (*Social Status*)**

Menurut Cruse (2000), ada tiga faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis sosial. Faktor yang pertama yang mempengaruhi penggunaan deiksis sosial adalah perbedaan tingkat sosial (*social status*). Cruse (2000: 322) mengatakan, “*One which incontrovertibly does is where relative social status of speaker and hearer is signalled*”. Perbedaan tingkat sosial antara penutur dengan mitra tutur merupakan salah satu hal yang ditandai dengan jelas dan dapat mempengaruhi peran partisipan di dalam tindak tutur. Hal ini terlihat ketika mitra tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi, penutur akan menggunakan bahasa

yang santun dan normatif untuk menghormati lawan bicaranya. Sebaliknya, untuk mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah atau sepadan, frasa akrab atau dekat akan digunakan.

#### **2.5.4 Kedekatan Hubungan (*Intimacy*)**

Faktor kedua yang mempengaruhi penggunaan deiksis sosial menurut Cruse (2000) adalah kedekatan hubungan atau keintiman (*intimacy*). Hal ini digambarkan oleh Cruse (2000: 323) bahwa “*One factors is usually describe by some such term as ‘social distance’ tu indicates intimacy, vous indicates lack of intimacy, or distance*”. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis sosial digambarkan dengan istilah ‘jarak sosial’, yaitu kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Kedekatan hubungan (*intimacy*) biasanya terjadi berupa hubungan kekerabatan keluarga atau sejawat.

#### **2.5.5 Formalitas dan Informalitas (*Formality and Informality*)**

Faktor ketiga yang mempengaruhi penggunaan deiksis sosial menurut Cruse (2000) adalah formalitas dan informalitas (*formality and informality*). Cruse (2000:323) menjelaskan, “*The deciding factor seems to be the formality or informality of situations*”. Situasi formalitas atau informalitas menjadi faktor penentu dalam penggunaan deiksis sosial dalam suatu tindak tutur. Hal tersebut terjadi saat proses penyampaian suatu tindak tutur, yang dilihat melalui situasi di mana penutur berbicara.